

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini yaitu teori yang menerangkan keterkaitan diantara *agent* (manajemen) dan *principal* (pemegang saham/pemilik) telah mengadakan perjanjian dalam suatu kontrak kerja. Principal sebagai pemegang saham menyediakan fasilitas perusahaan dan biaya, sedangkan agen mengolah perusahaan serta berkewajiban guna menaikkan nilai perusahaan demi meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Pengelola dan pemilik perusahaan mempunyai kepentingan berbeda, bukan hanya untuk membuat perusahaan menjadi lebih baik. Hal ini menyebabkan terjadinya masalah keagenan yang berujung pada konflik kepentingan. Penyebab terjadinya konflik kepentingan tersebut adalah pemilik perusahaan di satu sisi tetap berkeinginan memperoleh return yang baik dengan hasil keuangan yang meningkat dan deviden yang tinggi. Sedangkan di sisi lain, manajemen menginginkan penghargaan dan bonus tambahan ketika mereka merasa melaksanakan pekerjaan dengan baik (Hartaty, 2016:46). Sehingga dapat disimpulkan bahwa principal dan agen dapat terjadi karena adanya ketidaklengkapan informasi (*asymmetric information*).

Teori keagenan mengarah pada keadaan dimana sering terjadi ketidakseimbangan informasi antara pemilik perusahaan dan pengelola

perusahaan, sehingga dibutuhkan pihak ketiga untuk menjembatani kesenjangan tersebut, yaitu auditor. Sebagai pihak independen dalam mengukur laporan keuangan, auditor harus memiliki independensi agar laporan keuangan yang dinilai oleh auditor tidak mengalami penyimpangan (Putra robby aditya & Ita trisnawaty, 2016: 96). Prinsipal berharap auditor dapat memberikan peringatan dini tentang status keuangan perusahaan. Jika laporan keuangan yang menggambarkan kinerja perusahaan dan status keuangan sudah memperoleh pernyataan yang wajar dari auditornya, investor dan pengguna laporan keuangan lainnya akan lebih mempercayai data perusahaan (Arif, 2018:137).

2.2 Teori Variabel Y, X

2.2.1 Pergantian Auditor

Pergantian ini adalah perubahan Kantor Akuntan Publik yang dilakukan sebuah perusahaan dikarenakan timbulnya kewajiban mengganti KAP atau auditor. Tujuan pergantian auditor adalah guna mempertahankan independensi auditor supaya selalu obyektif saat melaksanakan audit laporan keuangan tahunan pelanggan (Soraya & Haridhi, 2017: 51). Karena adanya pergantian auditor, perusahaan berganti dari auditor yang lama ke auditor yang baru dan hubungan audit antara perusahaan dengan auditor independen berakhir.

Di Indonesia, pemerintah telah memberlakukan aturan tentang pergantian auditor. PP No. 20 Tahun 2015 terkait "Praktik Akuntan publik" menyebutkan ketentuan penggantian auditor. Pemerintah perlu lebih mempererat pengawasan pada OJK, Akuntan Publik (AP) yang mengaudit perusahaan di sektor jasa keuangan, mengeluarkan POJK No. 13 tahun 2017 terkait "AP pada Penggunaan

Jasa Audit KAP serta Aktivitas Jasa Keuangan”. Peraturan tersebut merupakan bentuk intervensi pemerintah dengan adanya peraturan yang mensyaratkan adanya rotasi auditor. Hal ini dikarenakan pemerintah selaku regulator bisa memberi keadilan serta layanan fasilitas untuk kepentingan seluruh pihak baik pemerintah, eksternal, auditor, maupun perusahaan. Ini dikarenakan independensi adalah dasar utama seorang auditor melakukan pekerjaannya (Hartaty, 2016:47).

2.2.2 *Audit Delay*

Menurut Ruroh et al (2016:25) *Audit delay* ialah jangka waktu penuntasan audit dihitung sejak tanggal penutupan tahun buku sampai penandatanganan laporan audit oleh auditor. Selain itu, *Audit delay* yaitu keterlambatan dalam menyelesaikan audit yang telah ditentukan sebelumnya untuk memperoleh bukti audit untuk menghasilkan laporan audit ketika menyampaikan opini audit kepada perusahaan yang bersangkutan (Ni Putu Mega Darma Yanti I Dewa Nyoman Badera, 2018:3).

Keterlambatan ini bisa memengaruhi kualitas laporan keuangan yang di audit dikarenakan lamanya waktu ditunda. Keterlambatan ini juga bisa memunculkan persepsi bagi pemakai laporan keuangan yakni informasi yang disajikan auditor tidak *update* serta laporan keuangan yang dikeluarkan kualitasnya kurang baik (Susanto, 2018:126).

Emiten atau perusahaan yang go publik harus melaporkan laporan tahunan pada OJK sebelum akhir bulan empat sesudah tahun buku berakhir. Pasal 19 ayat 1 OJK berhak memberikan sanksi administratif pada pihak yang melanggar

ketetapan OJK berupa pembatalan pendaftaran dan persetujuan, denda izin usaha, pembekuan aktivitas usaha, pembatasan aktivitas usaha, serta peringatan tertulis.

Kesesuaian waktu penyajian laporan keuangan yang sudah di audit ini sangat penting untuk perusahaan yang sudah go public, informasi disediakan setiap saat supaya bisa dipergunakan dalam membuat sebuah keputusan. Disamping itu, keterlambatan pelaporan keuangan diberitahukan kepublik karena penundaan audit yang lama di mata investor, hal tersebut akan mempengaruhi citra perusahaan (Ruroh et al., 2016: 26).

2.2.3 *Financial Distress*

Ini mengacu pada situasi keuangan yang buruk. Kesulitan keuangan muncul dalam perusahaan ketika perusahaan gagal memenuhi kewajibannya dan berada dalam bahaya kebangkrutan. Menghadapi perusahaan dengan status keuangan yang buruk dapat menyebabkan pergantian auditor. Hal ini disebabkan posisi keuangan perusahaan terancam kebangkrutan, sehingga perusahaan akan menaikkan penilaian terhadap subjektivitas dan kebijakan auditornya (Aini, 2019: 247).

Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, kemungkinan besar akan terjadi konflik kepentingan antara manajemen dan auditor, dengan demikian hal ini bisa dijadikan alasan bagi perusahaan mengganti auditor. Perusahaan bangkrut merupakan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan dari segi solvabilitas, yakni kesanggupan perusahaan guna membayarkan kewajiban miliknya yang telah melampaui total asetnya. Jika suatu perusahaan bangkrut maka akan timbul

biaya kebangkrutan karena aset harus di jual di bawah harga pasar, biaya likuidasi perusahaan, dan lain sebagainya.

Beberapa penelitian memperlihatkan *financial distress* memengaruhi pergantian auditor karena perusahaan akan menyamakan posisi keuangan perusahaan sesuai dengan besaran biaya yang harus dikeluarkannya untuk jasa akuntan publik. Sedangkan penelitian lain memperlihatkan *financial distress* tidak memengaruhi penggantian auditornya, karena dengan adanya perpindahan KAP maka membutuhkan transaksi baru diantara KAP dengan perusahaan yang bisa menjadi tambahan beban bagi perusahaan (Arif, 2018:141).

Dari pemaparan tersebut, bisa ditarik kesimpulan semakin tingginya permasalahan keuangan yang diderita sebuah perseroan, semakin mendorong perusahaan melaksanakan pergantian auditor daripada perusahaan lainnya dengan masalah keuangan yang lebih sedikit.

2.2.4 Pergantian Manajemen

Yaitu penggantian dewan direksi oleh sebuah perusahaan. Secara umum, manajemen baru bisa mengimplementasikan metode serta kebijakan akuntansi baru, yang memerlukan kerjasama yang baik dengan auditornya, yang diharapkan dapat dilakukan sesuai dengan harapan manajemennya. Pergantian manajemen dalam suatu perusahaan dapat menyebabkan pergantian auditor, jika auditor tidak memenuhi syarat dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan keinginan manajemen, maka manajemen dapat mengganti auditor tersebut sesuai dengan keadaan serta kebutuhan perusahaan sekarang (Asa, 2019: 7).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pergantian manajemen seperti pergantian presiden dan direktur akan mempengaruhi pergantian auditor karena apabila manajemen baru merasa auditor baru lebih cenderung memberikan opini serta bekerja sama sesuai yang diinginkan manajemennya, maka pergantian auditor bisa dilakukan.

Di sisi lain, beberapa penelitian juga memperlihatkan perubahan manajemen tidak selalu sejalan dengan ketentuan perusahaannya dalam melaksanakan penggantian KAP berdasarkan kemauan manajemen baru. karena adanya pertimbangan manajemen dalam melakukannya, termasuk biaya keagenan. Berdasarkan penjelasan diatas bisa ditarik kesimpulan pergantian manajemen sehingga perusahaan dapat memilih auditor baru yang lebih bermutu berdasarkan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Masalah perilaku auditor telah menarik perhatian berbagai peneliti untuk menyelidiki hal ini. Dasar penelitian ini dapat digunakan dengan penelitian yang dilaksanakan sebelumnya. Ada beberapa penelitian terdahulu terkait pergantian auditor yaitu:

1. Juli Ismanto dan Dewi Lesmana Manda (2018:205) terkait “Pengaruh Ukuran KAP, *Financial Distress*, Pergantian Manajemen Pada *Auditor Switching*”. Menunjukkan perubahan manajemen ada pengaruh signifikan pada *auditor switching* dengan arah koefisien positif, Ukuran KAP serta *Financial distress* ada pengaruh signifikan pada *auditor switching* dengan arah koefisien

negatif, sementara ukuran KAP, *financial distress*, pergantian manajemen ada pengaruh positif signifikan pada *auditor switching*,

2. I Dewa Ayu Adelia Pratiwi & Ketut Muliarta R.M (2019:1048) terkait “Pengaruh *Audit Delay*, Ukuran Perusahaan, *Financial Distress* Pada Pergantian Auditor (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat Di BEI 2015-2017)”. Hasil ini memperlihatkan *audit delay* serta *financial distress* tidak ada pengaruh pada pergantian auditornya.
3. Ni Putu Mega Darma Yanti & I Dewa Nyoman Badera (2018:2839) dengan penelitian berjudul “Pengaruh *Financial Distress* dan *Audit Delay* Pada *Voluntary Auditor Switching* dengan Opini Audit Sebagai Pemoderasi (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016)”. Hasil dari pengujian pada penelitian ini membuktikan bahwa *audit delay* berpengaruh positif pada pergantian auditor dan *financial distress* tidak berpengaruh pada pergantian auditor.
4. Ella Soraya & Musfiari Haridhi (2017:48) terkait “Faktor-faktor yang Memengaruhi *Voluntary Auditor Switching* (Studi Empiris pada Perusahaan *NonFinancing* yang tercatat di BEI 2011-2015). Hasil ini memperlihatkan *audit delay*, pertumbuhan perusahaan, serta perubahan manajemen ada pengaruh signifikan pada *voluntary auditor switching*.
5. Dicky Arisudhana (2017:100) terkait “Pengaruh ROA, Reputasi Kantor Akuntan Publik, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Klien, *Audit Delay* Pada Pergantian Auditor Sukarela (Studi pada perusahaan Property dan Real Estate di BEI 2011-2015)”. Hasil ini memperlihatkan ROA, Opini Audit

Tahun Sebelumnya, Reputasi KAP, Ukuran Klien, *Audit Delay* memengaruhi *auditor switching* (penggantian auditor sukarela).

6. Fenny, dkk (2020:73) terkait “Pengaruh *Financial Distress*, Pergantian Manajemen, Opini Auditor Pada *Auditor Switching* Perusahaan Kimia dan Industri Dasar di BEF”. Hasil ini memperlihatkan penggantian manajemen serta opini auditor ada pengaruh negative signifikan atas *auditor switching*, *financial distress* ada pengaruh positif signifikan pada *auditor switching*. Penggantian manajemen, opini auditor, *financial distress* ada pengaruh positif signifikan secara stimulant pada *auditor switching*.
7. Zahrina, dkk (2017:1643) terkait “Pengaruh Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, Opini Audit Pada *Auditor Switching*”. Hasil ini memperlihatkan penggantian manajemen, opini audit, ukuran KAP ada pengaruh atas *auditor switching*.
8. Yulius Kurnia Susanto (2018:125) *do research with the title “Auditor Switching: Financial Distress, Audit Delay, Qualified Opinion, Management Turnover”*. *The result of the research is the financial distress, audit delay, management turnover have no effect on auditor switching. While, qualified opinion have a significant influence on auditor switching*.
9. Fabianus Longginus Asa (2019:1) terkait “Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penggantian Auditor”. Hasil ini memperlihatkan penggantian manajemen ada pengaruh signifikan pada penggantian auditornya. Sementara kesulitan keuangan serta presentase perubahan ROA ada pengaruh positif tidak signifikan pada penggantian auditor.

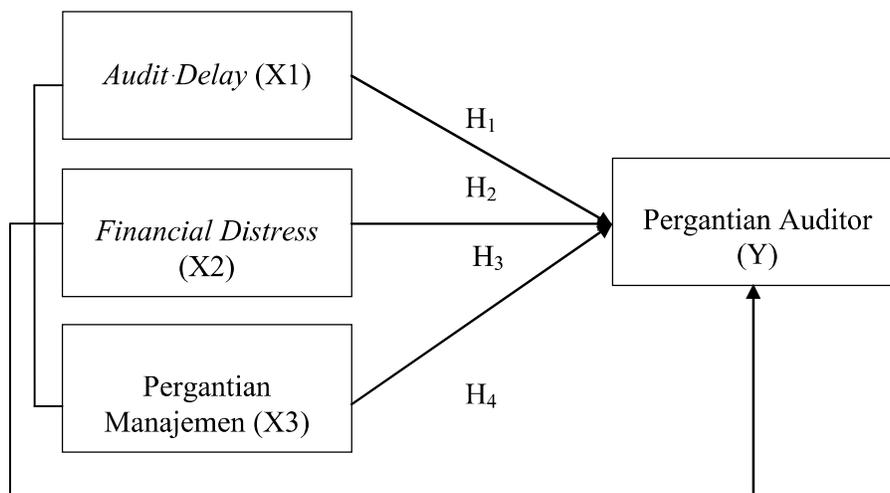
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian yang Diperoleh
1.	Juli ismanto, Dewi lesmana manda (2018)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Pergantian Manajemen dan Ukuran KAP Terhadap <i>Auditor Switching</i>	<u>Independen</u> a) <i>Financial Distress</i> (X1) b) Pergantian Manajemen (X2) c) Ukuran KAP (X3) <u>Dependen</u> <i>Auditor Switching</i> (Y)	Ukuran KAP, <i>Financial distress</i> , dan Pergantian manajemen ada pengaruh pada <i>Auditor switching</i>
2.	I Dewa Ayu Adelia Pratiwi & Ketut Muliartha R.M (2019)	Pengaruh <i>Audit Delay</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Financial Distress</i> Pada Pergantian Auditor	<u>Independen</u> a) <i>Financial Distress</i> (X1) b) Ukuran Perusahaan (X2) c) <i>Audit Delay</i> (X3) <u>Dependen</u> Pergantian Auditor (Y)	<i>Financial distress</i> dan <i>audit delay</i> tidak berpengaruh terhadap Pergantian auditor, Ukuran perusahaan ada pengaruh pada penggantian auditor
3.	Ni Putu Mega, dkk (2018)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> serta <i>Audit Delay</i> pada <i>Voluntary Auditor Switching</i> dengan Opini Audit Sebagai Pemoderasi	<u>Independen</u> a) <i>Financial Distress</i> (X1) b) <i>Audit Delay</i> (X2) <u>Dependen</u> <i>Voluntary Auditor Switching</i> dengan Opini Audit Sebagai Pemoderasi (Y)	<i>Financial distress</i> tidak ada pengaruh pada Pergantian auditor. <i>Audit delay</i> ada pengaruh positif pada pergantian auditor.

Sumber : Data diolah oleh penulis,2021

2.4 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, kerangka kerja yang akan menjelaskan *audit delay*, *financial distress* serta pergantian manajemen terhadap pergantian auditor dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Dari penjelasan dan model tersebut, hipotesis yang dirumuskan yakni:

H_1 = *Audit delay* ada pengaruh signifikan pada pergantian auditor dalam perseroan yang tercatat di BEI.

H_2 = *Financial distress* ada pengaruh signifikan pada pergantian auditor dalam perseroan yang tercatat di BEI.

H_3 = Pergantian manajemen ada pengaruh signifikan pada pergantian auditor dalam perseroan yang tercatat di BEI.

$H_4 =$ *Audit delay, financial distress* dan pergantian manajemen ada pengaruh simultan pada pergantian auditor dalam perseroan yang tercatat di BEI.